

PENCAK SILAT PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG DI DAERAH YOGYAKARTA TAHUN 1942-1945

Christian Darren Kusnadi dan Silverio Raden Lilik Aji Sampurno

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Surel: kusnadidarren@yahoo.com dan silverio@usd.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Pencak Silat dan interaksinya pada periode pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945 di Yogyakarta. Ketika Jepang datang ke Hindia-Belanda, selain membawa serta budaya mereka, beladiri juga mendapat panggung dalam tiga setengah tahun pendudukan Jepang. Akulturasi tidak terhindarkan, juga dampak bagi perkembangan pencak silat itu sendiri ke depannya. Dengan dukungan dari pihak Jepang dan usaha dari tokoh-tokoh silat di Yogyakarta, pencak silat dapat melebarkan sayap sampai ke bidang olahraga, militer, dan membentuk sebuah organisasi yang menjadi dasar bagi berdirinya IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) tahun 1948 mendatang.

Kata kunci: *pencak silat, akulturasi, pendudukan Jepang, perkembangan*

ABSTRACT

This article discusses about Pencak Silat and its interaction during the Japanese occupation period 1942-1945 in Yogyakarta. When the Japanese arrived, they also bring their own culture, and martial arts get some attention in three and a half years of the Japanese occupation period. Acculturation is inevitable, and its impact for the pencak silat development in the future. With the support from Japan, and also from pencak silat figures in Yogyakarta, pencak silat can extend its influence to sports, military, and create an organization that form the basis for the establishment of IPSI.

Keywords: *pencak silat, acculturation, Japanese occupation, development*

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan beladiri khas Melayu yang sudah digunakan sejak zaman pra-sejarah. Meskipun sulit untuk menentukan secara tepat kapan diciptakan, pencak silat sudah digunakan oleh manusia sebagai alat untuk mempertahankan diri. "Konon, pada masa itu, manusia harus menghadapi alam yang keras untuk *survive* dengan melawan binatang yang ganas. Oleh karena senjata belum ada, manusia mengembangkan gerak-gerak beladiri (Maryono, 2000: 34)."

Pencak silat terus berkembang sampai pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Hal tersebut dapat dilihat pada relief yang tergambar di dinding candi, di mana beberapa fragmen memperlihatkan prajurit kerajaan yang mempraktikkan gerakan beladiri. Candi-candi tersebut adalah Kalasan, Borobudur, Pawon, Mendut, dan Sewu. Di sana terdapat relief yang menggambarkan pasukan tentara yang menguasai ilmu beladiri. Terutama di Candi Borobudur, pada reliefnya terpahat tentara bersenjata pedang memperlihatkan kuda-kuda pencak silat (Maryono, 2000: 44). Meskipun hal tersebut masih berupa kemungkinan, diyakini bahwa relief beladiri yang dipahat adalah pencak silat, mengingat pencak silat sudah ada sejak zaman pra-sejarah. Pencak silat pada zaman pra sejarah dapat dilihat dari gerak-gerak beladiri yang meniru gerakan binatang. Pada saat itu, belum ada istilah pencak silat, tetapi manusia sudah mulai mengenal arti mempertahankan diri agar dapat bertahan hidup. Keadaan alam yang ganas memaksa mereka untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada (Nugroho, 2017).

Pada masa pendudukan Belanda, pencak silat mendapat pelarangan dan pengawasan karena Belanda melihat potensi yang dapat mengancam kedudukan mereka di Hindia-Belanda. Pelarangan ini

berhubungan dengan didirikannya PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*) pada 6 Mei 1916, yang bertugas menjaga stabilitas politik Pemerintah Hindia-Belanda dari segala gangguan (Kurniawati, 2014: 47). Salah satu bukti pengawasan itu dapat dilihat dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* tahun 1919 No. 27 paragraf kedua (Kurniawati, 2014: 58):

Tabel 1. Peraturan Tentang Pertemuan Atau Rapat

Pasal	Bunyi Ketentuan
5	Rapat umum untuk musyawarah yang diadakan di tempat terbuka harus mendapatkan izin dari kepala pemerintahan daerah. Kepala daerah memiliki kewenangan untuk menolak atau mencabut izin rapat atau pertemuan.
6	Untuk pertemuan yang telah disahkan, pejabat atau petugas polisi berhak untuk mengawasi. Masuknya pejabat atau petugas kepolisian ke dalam rapat atau pertemuan dibantu oleh kepala pemerintahan daerah.
7	Pemakaian senjata dilarang dalam setiap rapat atau pertemuan. Larangan ini tidak berlaku untuk tentara, perwira, dan bintara, atau pemimpin pribumi.
8	Pertemuan yang bertujuan untuk berlatih menggunakan senjata di tempat terbuka yang bisa diakses oleh masyarakat, harus disahkan oleh kepala pemerintah daerah. Dalam hal ini berlaku paragraf kedua pasal 5;
9	Jika ketertiban terganggu, maka polisi berhak membubarkan pertemuan atau rapat.

Perbedaan terjadi pada masa pendudukan Jepang, yaitu ketika pencak silat mendapatkan ruang untuk berkembang,

terutama di wilayah Yogyakarta. Bahkan, petinggi Jepang saat itu juga memberikan dukungan kepada aliran-aliran pencak silat yang ada. Periode pendek pendudukan Jepang dapat dikatakan memberikan pondasi yang penting bagi berdirinya Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tahun 1948.

Kedatangan Jepang ke Hindia-Belanda dipengaruhi oleh berbagai peristiwa, baik dari luar maupun dari dalam Jepang itu sendiri. Setelah Perang Dunia I berakhir pada tahun 1918, minyak menjadi sumber daya penting untuk militer, industri, dan lain-lain. Di satu sisi, kesadaran akan pentingnya minyak dalam tubuh Angkatan Laut Jepang juga diikuti oleh situasi dunia saat itu, ketika zaman minyak dinyatakan tiba secara global sejak Perang Dunia I (Goto, 1998: 7).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, terdiri dari lima tahapan, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan (Kuntowijoyo, 2013: 69). Pemilihan topik pada tulisan ini tidak dipilih secara acak dan tanpa pertimbangan. Terdapat setidaknya dua syarat untuk memilih sebuah topik, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dicapai karena adanya ketertarikan dengan dinamika pencak silat pada masa pendudukan Jepang, sedangkan kedekatan intelektual dicapai dengan membaca sumber-sumber terkait sebagai dasar penulisan.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan sumber. Sumber yang akan digunakan untuk mendukung penulisan ini berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang digunakan berupa buku, jurnal, dan skripsi. Sementara itu, sumber lisan berupa wawancara dengan tokoh pencak silat terkait. Untuk mendapatkan sumber tertulis, baik

buku, skripsi, maupun jurnal, didapatkan dari perpustakaan atau internet. Sumber lisan dilakukan dengan mewawancarai tokoh terkait sesuai dengan wilayah penelitian, yaitu di Yogyakarta.

Tahap ketiga adalah verifikasi sumber. Salah satu cara untuk menguji kelayakan sumber adalah dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Tujuannya tentu agar sumber yang akan dipakai layak untuk dijadikan sumber penulisan sejarah.

Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Interpretasi berarti memberikan pandangan terhadap sumber yang sudah terkumpul. Pandangan yang dimaksud adalah dalam proses analisis dan sintesis. Pada tahap analisis, akan diuraikan data-data yang sudah terkumpul dan teruji keakuratannya. Dengan menguraikan data tersebut, didapatkan fakta yang akan mendukung suatu tulisan. Setelah diuraikan, akan disatukan kembali pada tahap sintesis.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan. Setelah melewati seluruh tahapan di atas, data yang sudah terkumpul siap untuk ditulis sesuai dengan format penulisan yang ditentukan.

PEMBAHASAN

Perjanjian Pembatasan Angkatan Laut

Setelah Perang Dunia I selesai, Jepang termasuk dalam kelompok negara pemenang. Oleh karena itu, Jepang terlibat dalam berbagai perjanjian internasional. Perjanjian ditetapkan oleh negara-negara pemenang dengan tujuan menjaga perdamaian. Tetapi, perjanjian dengan negara-negara adidaya seperti Amerika dan Inggris pasca Perang Dunia I, membuat Jepang merasa disubordinasikan dalam tata hubungan internasional. Perjanjian Pembatasan Angkatan Laut Washington (6 Februari 1922), dan Perjanjian Pembatasan Angkatan Laut

London (2 April 1930) menjadi salah dua alasan Angkatan Laut Jepang sangat gencar untuk melakukan ekspansi ke Selatan.

"The total capital ship replacement tonnage of each of the Contracting Powers shall not exceed in standart displacement, for the United States 525,000 tons (533,400 metric tons); for the British Empire 525,000 tons (533,400 metric tons); for France 175,000 tons (177,800 metric tons); for Italy 175,000 tons (177,800 metric tons); for Japan 315,000 tons (320,040 metric tons)." (*Limitation of Naval Armament*, <https://www.loc.gov>)

'Total berat pengganti kapal penjelajah dari setiap negara perwakilan tidak boleh melebihi dari standar yang sudah ditentukan, untuk Amerika Serikat 525.000 ton (533.400 metrik ton); untuk Inggris 525.000 ton (533.400 metrik ton); untuk Prancis 175.000 ton (177.800 metrik ton); untuk Italia 175.000 ton (177.800 metrik ton); untuk Jepang 315.000 ton (320.040 metrik ton).'

Pembagian luas kapal yang dapat dimiliki oleh setiap negara berbeda-beda, dan keputusan ini tidak memuaskan bagi Jepang. Begitu pula yang terjadi pada Perjanjian Pembatasan Angkatan Laut London tahun 1930. Angkatan Laut Jepang ingin mempertahankan jumlah kapal penjelajah berukuran besar dan jumlah tonase kapal-kapal pembantunya sebesar 70 persen terhadap Amerika (Goto, 1998: 11). Tetapi, hasil perundingan memutuskan bahwa Jepang hanya dapat memiliki 64 persen dari total jumlah tonase kapal penjelajah Amerika. Batas maksimum tonase kapal penjelajah (*cruisers*) Jepang adalah 208.850 ton (212.191 *metric tons*), dan batas maksimum tonase kapal penjelajah Amerika adalah 323.500 ton

(328.676 *metric tons*) (*Limitation of Naval Armament*, <https://www.loc.gov>).

Kemudian, keadaan diperparah dengan konflik internal antara Angkatan Laut dan Angkatan Darat Jepang. Konflik ini lebih disebabkan pihak angkatan laut merasa tersaingi. Pada saat teori ekspansi ke selatan mulai didengung-dengungkan oleh Angkatan Laut, Angkatan Darat Jepang sudah menduduki daerah Manchuria dan sedang berusaha menduduki Tiongkok.

Perasaan tersaingi ini dapat diperhatikan pada saat kunjungan beberapa personil Angkatan Laut Jepang ke Hindia-Belanda. Tujuan mereka jelas untuk mengetahui keadaan sekitar dan melaporkannya kepada pihak berwenang di Jepang, yang selanjutnya digunakan untuk menyusun kebijakan. Beberapa petinggi Angkatan Laut Jepang seperti Sosa Taneji, Ishikawa Shingo, dan seorang tentara angkatan laut yang tidak diketahui namanya, adalah contoh dari usaha angkatan laut dalam memahami situasi Hindia-Belanda. Ketiga personil angkatan laut ini membuat catatan penting tentang keadaan Hindia-Belanda, terutama daerah Jawa yang nantinya akan digunakan sebagai referensi keadaan di Hindia-Belanda (Goto, 1998: 37-56).

Hubungan yang baik antara Pemerintah Jepang dengan Hindia-Belanda dapat dipandang sebagai alasan orang-orang Jepang dapat melakukan kegiatan berdagang, mendirikan asosiasi, bahkan mendirikan penerbitan koran sendiri (Goto, 1998: xv). Meskipun pada kenyataannya, hubungan antara Pemerintah Hindia-Belanda dengan Jepang ke depannya tidak selalu baik. Seperti yang terjadi pada tahun 1930-an, saat produk-produk Jepang membanjiri Hindia-Belanda yang menyebabkan Pemerintah Hindia-Belanda membatasi jumlah barang Jepang yang masuk (Ricklefs, 2007: 386). Ketika wacana ekspansi ke selatan semakin

terdengar mengkhawatirkan, Departemen Luar Negeri Jepang tetap berusaha untuk menjaga hubungan antar keduanya.

Mundurnya Jepang dari Perjanjian Pembatasan Angkatan Laut London Ke-2 tahun 1936 menambah kecurigaan Amerika terhadap Jepang, karena dengan ini Jepang tidak terikat dengan pembatasan apapun dan dapat meningkatkan kekuatan angkatan lautnya. Kemudian, ketika perang berkecamuk di Eropa pada tahun 1939, Jepang memanfaatkan keadaan untuk meneruskan ekspansinya ke selatan. Keadaan ini juga didukung oleh pasukan Jerman yang melancarkan serangan ke Prancis, Belanda, Belgia, dan Luksemburg pada 10 Mei 1940. Diserangnya negara-negara induk di Eropa berdampak pada lemahnya negara jajahan di Asia (Soetanto, 2010: 81).

Melihat pergerakan Jepang yang sangat masif, pada bulan Juni 1940 Presiden Amerika Serikat, F.D. Roosevelt, memutuskan untuk menerbitkan *National Defense Act* yang melarang kegiatan ekspor Jepang, antara lain persenjataan, amunisi, suku cadang pesawat terbang, dan bahan baku seperti minyak (Soetanto, 2010: 119). Keputusan embargo yang dikeluarkan oleh Amerika ini juga diikuti oleh Hindia-Belanda beberapa bulan setelahnya. Diberlakukannya *National Defense Act* berarti menghentikan seluruh transaksi perdagangan dan finansial bagi Jepang, dan dapat dilihat sebagai salah satu penyebab semakin gencarnya Jepang untuk menduduki Hindia-Belanda.

Kedatangan Jepang ke Hindia-Belanda

Tidak dapat dipungkiri bahwa propaganda adalah salah satu cara yang digunakan Jepang dalam mencapai tujuan utama mereka, yaitu memobilisasi massa untuk kepentingan perang dan mendapatkan sumber daya alam yang dibutuhkan. Propaganda yang dilakukan oleh Jepang

disalurkan kepada masyarakat melalui berbagai media seperti radio, koran, pertunjukan seni wayang, musik, tarian, dan pendidikan. Propaganda itu kemudian berimbas pada meningkatnya minat masyarakat untuk bergabung ke dalam organisasi semi militer dan militer, yang di mana sudah muncul usaha untuk memasukkan pencak silat sebagai salah satu kurikulumnya. Semua usaha ini dilakukan Jepang untuk memenangkan perang Asia Timur Raya, yang menyebabkan seluruh program dan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Jepang memiliki kesamaan tujuan akhir.

Agar dapat menarik simpati penduduk Tanah Air, pemerintah militer Jepang berusaha memperkenalkan budayanya—meliputi bahasa, seni, tarian, dan olahraga melalui program pendidikan (Maryono, 2000: 86). Bentuk pendidikan yang ada tidak hanya sekolah, tetapi juga organisasi-organisasi yang merekrut pemuda-pemudi Indonesia untuk membantu Jepang dalam peperangan di garis belakang. Di Yogyakarta, Taman Siswa memainkan peran penting dalam mengadakan pertunjukan-pertunjukan pencak silat. Pertunjukan tersebut juga sempat dikunjungi oleh tokoh penting Jepang, dan dimuat dalam berita koran.

“... Dan nomor landjoetnja adalah pentjak. Inipoen djoega tidak sedikit menarik perhatian. Dan didalam nomor inilah djoega Taman-Siswa “merintis” alam baroe. Memang selamanja Taman-Siswa mendjadi perintis djalan bagai perobahan kebangsaan Indonesia choesoesnja. Dalam nomor itoe kita lihat bagian dari nomor pentjak yang dilakoekan oleh 2 orang anak perempuan. Bagai Taman-Siswa nomor itoe adalah soeatoe perobahan jang “radikal.”. Melihat ini maka betoel-betoel Taman-Siswa mengikoeti djaman baroe. Dan bagai tetamoe Nippon, teroetama toean Kubo

benar-benar tertarik kepadanya. Malahan Beliau kemoedian mendoempai toean Moh. Djoemali. Ialah pemimpin pentjak Taman-Siswa, dengan memberikan "selamat" kepadanya setjara sepecial, dan berkata jang maksoednya antaranja menjatakan bahwa bagoes benar apa bila bangsa Indonesia semoea dapat mempelajarinya. Seandai mereka itoe soedah moelai doeloe-doeloe mempelajarinya soedah tentoe bangsa Belanda tidak menindas sampai begitoe roepa." (Sinar Matahari, 07 September 2602: 3)

Kunjungan, dan pujian yang diberikan oleh pihak Jepang atas pertunjukan pencak silat dapat dilihat sebagai suatu peluang yang sangat baik untuk perkembangan pencak silat ke depannya. Kemudian, pada bulan Oktober 1942, pujian juga diberikan oleh *Paduka Djogja-Ko*, yang melakukan kunjungan ke Taman Siswa.

"Di tanah lapang, Tamoe Agoeng mempersaksikan anak-anak Taman Moeda kelas jang tertinggi mendoendjoekkan 'djoeroesan' dan langkah-langkah 'pentjak' jang oleh goeroenja ialah Ki Moh. Djoemali diberi nama Dai ichi kokunin 'pentjak' Taman Siswa (bagian pertama). Dalam mendoendjoekan itoe kita dapat mengambil kesimpoean bahwa 'pentjak' dapat dan bagoes poela diambil sebagai peladjaran gerak badan di sekolahan-sekolahan..." (Sinar Matahari, 22 Oktober 2602: 4)

Pertunjukan-pertunjukan pencak silat di Taman Siswa terus berlanjut sampai tahun-tahun selanjutnya. Kesan baik yang diterima dari petinggi pemerintah Jepang dan petinggi daerah Yogyakarta terhadap pertunjukan pencak silat semakin mendorong perkembangannya.

Olahraga dan Gabungan Pencak Mataram (GAPEMA)

Gabungan Pencak Mataram (GAPEMA) didirikan oleh sembilan klub pencak silat yang berada di Yogyakarta, yaitu Batasutaryo alias Sutaryo dari Bima; Ki Moh. Djamal dari Persatuan Pencak Taman Siswa; nDara Harimurti (Tejakusuman, perguruan Krisnamurti); Abdullah dari Pencak Kesehatan (PK); Sukirman dari Rahasia Kesehatan Badan (RKB); Alip Purwowaseso dari Setia Hati Organisasi (SHO); Suwarno dari Setia Hati Terate (SHT); R. Supono dari Persatuan Hati (PH); dan R.M. Sunardi dari Tunggal Hati (TH) (*Kedaulatan Rakyat*, 7 Mei 1981: 9). Kesembilan klub silat ini berkumpul, dan pada akhirnya membentuk GAPEMA dengan tujuan mengembangkan olahraga pencak silat. Gabungan Pencak Mataram diketuai oleh K.P.H. Nototaruno (adik dari Sri Paku Alam VIII) (*Kedaulatan Rakyat*, 7 Mei 1981: 9).

Berlanjut pada tahun 1943, ISI (Ikatan Sport Indonesia) memberitahukan kepada seluruh perhimpunan olahraga yang belum mendapat pengesahan dari pemerintah, agar segera berhubungan dengan ketua umum. Juga bersamaan dengan pemberitahuan tersebut, ISI akan mengadakan rapat untuk mempersatukan perhimpunan-perhimpunan pencak yang ada di Yogyakarta (Sinar Matahari, 26 Januari 2603: 2). Satu tahun kemudian, pada rapat *Tai Iku Ken* Yogyakarta tahun 1944, telah disebutkan bahwa pencak silat termasuk ke dalam kategori "*Ke-Beranian*", bersama-sama dengan *sumo*, tinju, *kendo*, *judo*, main pedang anggar, pencak, dan *jujutsu* (Sinar Matahari, 23 Februari 2604: 2).

Keadaan perang yang terus mendesak Jepang pada tahun 1945, menyebabkan perhatian mengarah kepada olahraga yang berguna dalam keadaan perang. Seperti yang dituliskan dalam permusyawaratan olahraga seluruh Jawa dan Madura. Dari empat pasal

yang ada, diterangkan dengan jelas bahwa olahraga ditujukan untuk kebutuhan perang. Oleh karena itu, penggunaannya harus disebarluaskan seluas-luasnya.

“1. Sikap Barat tentang olahraga, jaitoe olahraga boeat olahraga, haroes dihapoeskan dan diganti dengan sikap Timoer, yakni olahraga adalah pengokoh semangat perdjoeangan.

2. Pengeloeasan keolahragaan. Djanganlah olahraga hanya di „monopoli” oleh sebagian ketjil sadja dari pendoeboek, tetapi hendaknja seloeroeh pendoeboek haroes dapat mengikoeti olahraga.

3. Pada masa sekarang haroes dioetamakan olahraga jang bergoena bagi penambahan tenaga perang.

4. Olahraga haroes dipilih jang praktis, jang dapat menjoembangkan tenaga bagi oesaha perang, misalnja: djalan kaki beranting dengan membawa barang dari satoe daerah ke daerah lain.” (Sinar Matahari, 20 Februari 2605: 2)

Terbentuknya Gerakan Latihan Pentjak dan Silat adalah wujud dari perhatian tersebut. Cabang di Yogyakarta berdiri pada 26 Maret 2605. Tujuan mendirikan Gerakan Latihan Pentjak dan Silat adalah untuk menyebarkan ajaran pencak silat yang bersifat keprajuritan, yang merupakan tuntutan dari perkembangan zaman (Sinar Matahari, 19 Februari 2605: 2). Tidaklah mengherankan kalau Gerakan Latihan Pentjak dan Silat ini menyasar sekolah-sekolah sebagai media yang sangat efektif dalam membentuk pola pikir dan mendidik pemuda-pemudi Indonesia.

“... bahwa didalam masa peperangan jang genting ini segenap ra’jat terutama pemuda2nja siap lengkap berdjoeang melawan musuh dengan alat dan sjarat lengkap jang ada pada kita ialah kepandaian pentjak dan silat, sebagai warisan nenek

mojang kita.” (Sinar Matahari, 16 Mei 2605: 2)

Beberapa bulan kemudian, untuk menyempurnakan pelatihan pencak silat ini, dibentuklah cabang pergerakan badan untuk melatih guru-guru dari sekolah menengah yang ada di Mataram (Yogyakarta). Pelatihan ini diadakan senada dengan meningkatnya jumlah pelajar yang ikut berlatih pencak silat, sehingga penyebaran ajaran dapat berlangsung secepat mungkin (Sinar Matahari, 2605: 2).

Pencak Silat sebagai Kurikulum Militer

Salah satu bentuk dukungan Jepang terhadap pencak silat adalah dengan memasukkannya ke dalam kurikulum militer. Khususnya, ilmu-ilmu beladiri diajarkan kepada pemuda yang direkrut oleh PETA, singkatan dari Pembela Tanah Air, sebuah organisasi ketentaraan pribumi yang dibentuk oleh *Dai Nippon* atas kepentingan membela Asia Timur Raya secara bersama (Maryono, 2000: 86).

Pada mula pembentukannya, belum diketahui apakah pencak silat dimasukkan ke dalam kurikulum PETA, karena informasi mengenai pengajaran pencak silat kepada prajurit PETA baru ada pada tahun 1945 (Sinar Matahari, 11 April 2605: 2). Meskipun demikian, penggunaan beladiri menjadi penting untuk kesehatan badan dan semangat juang, sehingga sangat memungkinkan kalau pencak silat sudah diajarkan kepada prajurit PETA pada tahun-tahun sebelumnya.

Kemudian, Pemerintah Jepang juga berinisiatif untuk mengajarkan pencak silat sampai ke pelosok-pelosok desa yang ada di Yogyakarta. Oleh karena itu, Pemerintah Jepang memperkenalkan konsep *Pentjak Beranting* untuk diterapkan pada setiap Aza dan Tonari Gumi.

"Aza dan Tonari Gumi mengirimkan wakilnja. Wakil dari desa2 djuga diterima. Sesudah mendapat latihan, ditempatnja masing2 mereka harus melatih teman-temannja. Teman-temannja melatih teman-temannja lagi. Teman melatih kawan, kakak melatih adik, bapak melatih anak, suami melatih istri, begitu seterusnya tiada berkeputusan sehingga kepandaian pentjak dalam waktu jang singkat meluas sampai dipelosok desa dan puntjak2 gunung." (Sinar Matahari, 18 April 2605: 2)

Pengenalan konsep *Pentjak Beranting* bersamaan dengan pembukaan pelatihan pencak untuk Yogyakarta bagian utara, pada tanggal 17 April 2605 (Sinar Matahari, 18 April 2605: 2). Pembukaan latihan ini merupakan wujud nyata dari konsep pencak beranting yang diperkenalkan. Pelatihan pencak yang menyasar *Aza dan Tonari Gumi* ini juga akan dibuka pada sisi barat, timur, dan selatan Yogyakarta selanjutnya.

Pencak Silat Tapak Suci Muhammadiyah

Terdapat dua aliran pencak silat dari Yogyakarta yang diketahui mendapatkan pengaruh dari beladiri Jepang, yaitu Pencak Silat Tapak Suci Muhammadiyah, dan Pencak Silat Harimurti. Sebelum berganti nama menjadi Pencak Silat Tapak Suci, dahulu bernama Pencak Silat Ci Kauman. Aliran Pencak Silat Ci Kauman didirikan oleh A. Dimjati dan M. Wahib pada tahun 1925 (Darban, 2010: 73). Pencak Silat Ci Kauman bersifat tertutup, dan diperuntukkan kepada masyarakat Kauman saja (Darban, 2010: 74-75). Inilah yang menjadi alasan nama Ci Kauman jarang terdengar di surat kabar yang ada di Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang. Meskipun demikian, ditemukan akulturasi dengan beladiri Jepang, yakni

berupa penggunaan *katana* yang merupakan pedang khas Jepang.



30. The use of the Japanese sword (*katana*) in Tapak Sutji.

Gambar 1. Penggunaan Katana dalam Pencak Silat Tapak Suci Muhammadiyah

Sumber: Donn F. Draeger, *The Weapons & Fighting Arts Of Indonesia*, hlm. 59.

"Weaponry follows the usual standart types of Pentjak-Silat. But additionally TAPAK SUTJI applies two special weapons: One, the Japanese two-handed, single-edged sword (katana) is studied, though it is employed in a fashion which has a little if any relation with the intended Japanese tactics. Two, a weapon called the segu meaning "common usage," is a metal truncheon with a short flexible metal schaft a bit over one foot in lenght. It is used to strike sensitive areas on the arms and head of the enemy. The segu is also sometimes called serba or guna." (Draeger, 2000: 57)

"Persenjataan mengikuti jenis pencak silat pada umumnya. Tetapi, *Tapak Sutji* menambahkan penggunaan dua senjata spesial: pertama, pedang Jepang (*katana*) dipelajari, meskipun digunakan dengan cara yang hanya memiliki sedikit hubungan dengan taktik Jepang yang dimaksudkan. Kedua, sebuah senjata bernama *segu*, yang berarti "penggunaan umum," adalah logam pentungan dengan poros logam pendek yang fleksible, dengan panjang lebih sedikit dari satu kaki.

Senjata ini digunakan untuk menyerang area sensitif pada tangan dan kepala dari lawan. *Segu* juga terkadang disebut juga dengan nama serba atau guna."

Dimasukkannya *katana* ke dalam gerakan Tapak Suci menunjukkan adanya kemiripan gerakan dalam menggunakan senjata. Kemudian, kalimat *"though it is employed in a fashion which has a little if any relation with the intended Japanese tactics"* menjadi penting, karena menunjukkan bahwa penggunaan senjata *katana* tidak mengikuti teknik dari Jepang, tetapi disesuaikan dengan gerakan silat Tapak Suci. Selain senjata, beberapa gerakan tangan kosong juga mirip dengan karate Jepang.

"Striking by hand in the manner of Japanese karate-do exponents and kicking tactics also follow a similar pattern, with the added use of a whirling sickle or reaping action of the legs from the sempok or depok posture." (Draeger, 2000: 57)

"Sikap menyerang dengan tangan dan tehnik tendangan juga memiliki kesamaan pola dengan *karate-do* Jepang, dengan tambahan tendangan sabit atau *reaping action* pada kaki dari sikap *sempok* atau *depok*."

Pencak Silat Harimurti

Perguruan Pencak Indonesia Harimurti, atau disingkat PerPI Harimurti, didirikan pada 23 Oktober 1932 oleh Sukowandi dan diresmikan oleh R.M. Harimurti. Sukowandi merupakan salah satu murid yang belajar pencak silat kepada R.M. Harimurti. Aliran pencak ini biasa juga disebut Pencak Tedjokusuman. Pencak silat yang diajarkan oleh R.M. Harimurti sebenarnya sudah ada sebelum tahun 1932. Peresmian tersebut menandakan usaha Sukowandi dalam mengorganisir latihan pencak Tedjokusuman.

Harimurti pada awalnya tidak setuju kalau latihan pencak silat di *ndalem* Tedjokusuman diorganisasikan secara formal. Harimurti memiliki pandangan bahwa ilmu yang dimilikinya berkembang atas dasar kekeluargaan atau *paseduluran*. Tetapi, pada akhirnya, melihat kegigihan Sukowandi, Harimurti menyetujui pendirian organisasi tersebut (Trizkyana, 2019: 70).

Tokoh pendekar silat Yogyakarta, Harimurti, mendapatkan beladiri aliran Jepang lewat perantaraan Tuan Sawabe, manajer toko Fuji di Jalan Malioboro (sekarang Toko Ramai) (Luminutu, 1981: 22). Mendengar kehebatan *nDara* Hari, panggilan Harimurti, Sawabe tertarik dan menawarkan akan memanggil guru *jiujitsu* dari Jepang untuk mengajar *nDara* Hari. Seperti telah diketahui, Sawabe sebenarnya jenderal intelijen yang diberi tugas memata-matai daerah Yogyakarta dan sekitarnya (Luminutu, 1981: 22).

Usaha-Usaha Menyatukan Pencak Silat

Percampuran seni beladiri, antara pencak silat dan beladiri Jepang tidak dapat dihindarkan. Contoh yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya adalah, penggunaan *katana* yang dimasukkan ke dalam gerakan Pencak Silat Tapak Suci, dan pengaruh *jiujitsu* Jepang yang dipelajari oleh R.M. Harimurti dari manajer Toko Fuji, Malioboro.

Akulturasinya ini dapat terjadi karena beberapa hal, pertama karena adanya pertemuan antar beladiri yang berbeda, dan kedua karena kemiripan gerakan dengan pencak silat. Seperti dapat dilihat dari salah satu prajurit Tentara Pembela Tanah Air asal Priangan, yang berhasil menggabungkan pencak silat dengan *juken jitu*.

"... Jang sangat menarik perhatian, ialah permainan Juken Jitu jang ditjampur dengan pentjak. Sehingga mendjamin keunggulan para peradjurit kita djika

bertanding dengan musuh. Seorang Tyuu Dantyoo mempertunjukkan bagaimana dengan djalan pentjak seorang peradjurit Tentara Pembela Tanah Air dapat menanggalkan sangkur lawannja." (Sinar Matahari, 07 Juli 2605: 2)

Meskipun terjadi di Priangan, penggabungan antara pencak silat dengan *jiku juken* yang dilakukan oleh prajurit PETA tersebut diceritakan melalui koran-koran. Ini menunjukkan kalau penggabungan antar dua beladiri dapat sangat mungkin dilakukan.

Kedatangan Jepang dengan kesempatan yang diberikannya kepada pencak silat, membuka pintu gerbang usaha untuk mewujudkan pertandingan pencak silat dalam skala nasional. Meskipun banyak rintangan yang harus dilalui karena beragamnya aliran dan masih bersifat lokal, usaha ini terwujud pada tanggal 20 Juli 2605 dengan diadakannya perlombaan demonstrasi pencak silat di Semarang (Sinar Matahari, 18-07-2605, hlm. 2).

Dampak besar yang diberikan pada masa pendudukan Jepang atas pencak silat adalah pembentukan organisasi pusat untuk mengumpulkan aliran-aliran pencak silat yang ada. Hal ini merupakan sebuah kemajuan besar, karena merubah bentuk perkumpulan yang bersifat lokal menjadi nasional. Meskipun tujuan Jepang mempersatukan aliran pencak silat untuk kebutuhan militer, namun di sisi lain tetap memberikan pondasi terwujudnya olahraga pencak silat dalam skala nasional.

Usaha pertama mengumpulkan seluruh aliran pencak silat terjadi di Semarang, 12 Agustus 2605 (Sinar Matahari, 14-08-2605). Tujuan dari usaha ini sangatlah penting, karena hasil penyelidikan akan dibawa ke pusat, dan akan dipilih dasar pencak Indonesia. Kelanjutan dari penyelidikan ini kemungkinan besar berlanjut di Jakarta,

tempat Pemerintah Jepang mengumpulkan pendekar-pendekar pencak silat di Jakarta dan ditugaskan untuk menggabungkan keanekaragaman teknik-teknik pencak silat ke dalam satu sistem yang bertalian logis (Maryono, 2000: 87).



Gambar 2. Cover Buku "Pentjak"

(Sumber: Buku Pentjak karya Soegoro dan Saksono, 2605)

Terbentuknya Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI)

Pembentukan organisasi-organisasi pencak silat menjadi suatu peristiwa yang harus digarisbawahi. Meskipun usaha untuk membentuk organisasi pencak silat sudah ada pada masa penjajahan Belanda, sifatnya masih sangat lokal. Seperti di Segalaherang, Subang, Jawa Barat pada tahun 1922, didirikan perhimpunan pencak silat Indonesia untuk menggabungkan aliran pencak Jawa Barat yang tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara (Maryono, 2000: 92).

Organisasi pencak silat pada masa pendudukan Jepang mendapat dukungan

dari pemerintah saat itu—meskipun dalam konteks untuk menambah tenaga perang, sehingga sangat memungkinkan untuk mulai berkembang ke arah nasional. Hal ini ditandai dengan proses yang dilalui, berupa latihan-latihan kilat, dan usaha untuk menyeragamkan gerakan pencak silat agar mudah dipelajari. Meskipun sekali lagi, dalam praktiknya masih bersifat lokal.

Dimulai pada tahun 1943, terbentuklah GAPEMA, kemudian berlanjut pada tahun 1945, ketika Pemerintah Jepang membentuk “Gerakan Latihan Pencak dan Silat”. Selanjutnya, pada tahun 1947 terbentuk Gabungan Pencak Seluruh Indonesia (GAPENSI) di Yogyakarta. Pada akhirnya, terbentuklah sebuah organisasi yang mewadahi seluruh pencak silat di Indonesia tahun 1948, yaitu Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI), yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro.

KESIMPULAN

Kedatangan Jepang ke Hindia-Belanda pada tahun 1942 tidak hanya disebabkan oleh Perang Dunia II, tetapi juga karena peristiwa-peristiwa penting yang mengikuti. Kebutuhan akan sumber daya alam, intrik politik dalam negara, sampai pada hubungan diplomatis yang gagal dengan negara lain saling memengaruhi dan membulatkan keputusan Jepang untuk mengekspansi daerah selatan.

Jepang datang dengan menunjukkan dukungannya sebagai saudara tua kepada masyarakat Indonesia, dengan cara mendukung kebudayaan masyarakat. Pencak silat termasuk di dalamnya, meskipun terbentur dengan penyebaran beladiri Jepang seperti *sumo*, *kendo*, *jiujitsu*. Namun, perbedaan ini tidaklah menjadi masalah, terbukti dengan terjadinya akulturasi di kemudian hari.

Pada tahun 1942, Taman Siswa aktif mengadakan pertunjukan-pertunjukan

pencak silat dan seringkali dimuat dalam koran. Kegiatan ini terus berlanjut, hingga pada tahun 1943 sembilan aliran pencak silat yang ada di Yogyakarta membentuk GAPEMA sekaligus mendapat izin dari Pemerintah Jepang saat itu. Juga pada tahun yang sama, terdapat sebuah usaha untuk menyatukan aliran-aliran pencak silat yang ada dan memasukkannya sebagai anggota ISI (Ikatan Sport Indonesia). Meskipun belum diketahui apa tindak lanjut dari rapat tersebut, tetapi terdapat kemungkinan adanya hubungan dengan *Tai Iku Kai* (organisasi olahraga zaman Jepang), bahwa pencak silat dimasukkan ke dalam kategori “*Ke-Beranian*” pada tahun 1944.

Pada tahun 1945, kekalahan demi kekalahan yang dialami Jepang dalam Perang Pasifik mendorong pemerintah Jepang untuk mendapatkan tenaga perang tambahan. Pencak silat, dianggap sebagai media yang cocok karena erat kaitannya dengan kemampuan keprajuritan, juga memiliki pengikut yang banyak. Dengan dibentuknya “Gerakan Latihan Pencak dan Silat” diharapkan mampu menarik sebanyak-banyaknya pemuda untuk turut membantu Jepang. Terlihat jelas pada tahun ini, bahwa dukungan yang Jepang berikan terhadap pencak silat adalah untuk menarik minat masyarakat agar bersedia membantu Jepang. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa pendudukan Jepang yang seumur jagung itu memberikan dampak besar bagi pencak silat di Indonesia sekarang ini, terutama dalam usaha menyatukan seluruh aliran pencak silat yang ada ke dalam satu wadah nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

Kedaulatan Rakyat, 07 Mei 1981

Sinar Matahari, 07-09 Gastoe 2602

Sinar Matahari, 22-10 Gastoe 2602

Sinar Matahari, 26-01 Gastoe 2603

Sinar Matahari, 23-02 Gastoe 2604
Sinar Matahari, 19-02 Gatsu 2605
Sinar Matahari, 20-02 Gatsu 2605
Sinar Matahari, 11-04 Gatu 2605
Sinar Matahari, 18-04 Gatu 2605
Sinar Matahari, 16-05 Gatu 2605
Sinar Matahari, 19-06 Gatu 2605
Sinar Matahari, 07-07 Gatu 2605
Sinar Matahari, 18-07 Gatu 2605
Sinar Matahari, 14-08 Gatu 2605

Buku

Ahmad, Adaby Darban. 2010. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
 Draeger, Donn. F. 2000. *Weapons and Fighting Arts of Indonesia*. Singapore: Tuttle Publishing.
 Goto, Ken'Ichi. 1998. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 Luminutu. 1981. *Riwayat R. M. Harimurti: Pendekar Pencak Silat Mataram*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Skm Buana Minggu.
 O'ong Maryono. 2000. *Pencak Silat: Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang Press.
 Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
 Soegoro, dan Saksono. 2605. *Pentjak*. Djakarta: Balai Poestaka.
 Soetanto, Himawan, dkk. 2010. *Perebutan Wilayah Nanyo*. Jakarta: Prenada Media Group.

Skripsi

Kurniawati, Atik Fajar. 2014. "Politieke Inlichtingen Dienst (PID) Di Hindia-Belanda Tahun 1916-1942". *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
 Trizkyana, Cerry Kartika. 2019. "Sejarah Aliran Pencak Tedjokusuman Ngayogyakarta". *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Artikel

Nugroho, Agung. 2007. Keterampilan Dasar Pencak Silat: "Materi Sejarah Perkembangan Pencak Silat Go International", *Artikel Sejarah*, FIK.

Website

Limitation of Naval Armament (Five Power Treaty or Washington Treaty), <https://www.loc.gov/law/help/us-treaties/bevans/m-ust000002-0351.pdf>, diunduh pada tanggal 03 April 2020, jam 23.35.
Limitation And Reduction of Naval Armament (London Naval Treaty), <https://www.loc.gov/law/help/us-treaties/bevans/m-ust000002-1055.pdf>, diunduh pada tanggal 04 April 2020, pukul 00.31.